

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perikanan yang merupakan salah satu sub sektor pertanian penghasil dan sumber produksi. Pembinaan perikanan menjadi salah satu sasaran pokok sektor pertanian baik ditinjau dari sektor konsumsi dalam negeri, ekspor untuk menghasilkan devisa maupun peningkatan pendapatan petani, juga ditinjau dari sudut ekonomi rumah tangga. Peranan yang dipegang oleh ikan sangatlah penting dibanding dengan harga-harga penghasil protein seperti daging, telur, susu, harga ikan sering kali lebih murah. Oleh karena itu ikan dalam susunan makanan sehari-hari merupakan suatu jalan menghemat yang baik (Achyar, 1986).

Ikan sebagai salah satu sumber protein saat ini merupakan bahan makanan yang murah dan mudah didapatkan secara mudah dikembang-biakkan. Namun memang diakui bahwa hingga saat ini produksi ikan yang terbesar masih merupakan hasil tangkapan di laut dan masih sedikit yang merupakan hasil pemeliharaan kolam/tambah (Yangkuan, 1984).

Dewasa ini jumlah kebutuhan akan ikan semakin meningkat bersamaan dengan melonjaknya harga ikan di pasaran. Keinginan masyarakat untuk mengkonsumsi jenis ikan pun mulai bervariasi. Mulai dari jenis ikan air tawar seperti lele, gurami, gabus, mujahir dan ikan mas yang merupakan jenis ikan yang memiliki nilai ekonomis penting dan dapat dijangkau oleh masyarakat atau konsumen.

Ikan dapat dibudidayakan secara rutin, artinya dapat dipanen atau dipasarkan secara periodik baik perhari, perminggu, perbulan atau berdasarkan periode waktu yang diinginkan. Jenis komoditi perikanan dapat dibudidayakan secara rutin namun sangat penting untuk menyesuaikan jenis yang dipilih dengan kebutuhan (Rahdadi, 1996).

Menyadari sumber di laut pun terbatas, usaha budidaya ikan di kolam perlu lebih ditingkatkan lagi. Usaha ini selain bisa menyediakan sumber protein dalam keadaan segar, juga bisa dijadikan mata pencaharian yang bisa mendatangkan banyak keuntungan namun dalam pengusahaannya haruslah memperhatikan faktor teknis maupun sosial ekonomis. Sebab tidak jarang orang yang telah mengeluarkan jutaan rupiah untuk membangun suatu unit perkolaman yang menderita kerugian, karena debit airnya tidak mencukupi pada musim kemarau atau sering banjir jika musim hujan tiba (Susanto, 1986).

Untuk menghindari hal-hal di atas, yang tentunya sangat tidak diinginkan, perlu adanya perencanaan yang matang. Bukan saja perencanaan bangunan kolamnya, tetapi suatu perencanaan yang harus dimulai sejak pertama kali mengadakan studi kelayakan bagi lokasi yang akan dipergunakan untuk usaha perkolaman.

Selalu segi ekonomi, sarana dan prasarana transportasi kemudahan memperoleh saprodi dan tenaga kerja, keamanan, perkembangan kota dan usaha, juga harus diperhatikan dari segi teknik. Segi teknik ini biasanya menyangkut jenis tanah, topografi dan sumber air. Dengan mengetahui jenis tanah, kemiringan tanah dan debit